

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS***

(JURNAL)

Oleh

**SHELLA ADE PRATIWI
RISWANDI
LOLIYANA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

**HALAMAN PENGESAHAN
JURNAL SKRIPSI**

Judul Skripsi : Pengaruh Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills*

Nama Mahasiswa : **SHELLA ADE PRATIWI**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513053120

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Bandar Lampung, Mei 2019
Penulis,

Shella Ade Pratiwi
NPM 1513053120

Mengesahkan

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

Dra. Loliyana, M.Pd.
NIP 19590626 198303 2 002

Pengaruh Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills*

Shella Ade Pratiwi¹, Riswandi², Loliyana³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

e-mail: Shellaade10@gmail.com, +6281267393785

Abstract: The Influence Of The Problem Based Learning Model To Improve Higher Order Thinking Skills

The Problem of this research was about the lack of abilities the student's higher order thinking skills. The aim of this research was to know the influence of the problem based learning model in regard of increasing the student's higher order thinking skills. The approach of this study was quasi experimental with non equivalent control group design research design. Tests and non-test were used as the instrument of eliciting the data. The population of this research were fifth grader of SDN Gedung Agung. The sample of this research were the students of V A class as experiment class and the student of VB class as the controlled class in SDN Gedung Agung 2018/2019 Learning Period, that had gotten by purposive sampling technique. The data were analyzed by simple linear regression. The result showed that there was influence from problem based learning model in regard of increasing higher order thinking skills the fifth grader of SDN Gedung Agung 2018/2019 Learning Period's

Keywords: *Higher Order Thinking Skills, Learning, Problem Based Learning.*

Abstrak: Pengaruh Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills*

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan *Higher Order Thinking Skills* peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* pada peserta didik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dengan desain penelitian *non equivalent control group design*. Instrument dalam penelitian ini adalah tes dan non-tes. Populasi dipenelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol di SDN Gedung Agung tahun ajaran 2018/2019, yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* pada peserta didik kelas V SDN Gedung Agung tahun ajaran 2018/2019.

Kata kunci: *Higher Order Thinking Skills, Pembelajaran, Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Saat ini banyak studi penelitian, survey serta kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data-data yang akurat dan faktual. PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan suatu studi penelitian yang bertaraf internasional yang di dalamnya memberikan dan menguji dengan soal kemampuan berpikir tingkat tinggi kepada peserta didik. Berdasarkan hasil survey *Programme for International Student Assesmen* (PISA) dan *Trends in Internasional Match and Science Survey* (TIMSS). Sejak keikutsertaannya dari tahun 1999, peringkat Indonesia belum mampu menempati posisi atas. Pada tahun 2015 berdasarkan data PISA Indonesia berada di urutan ke 64 dari 72 negara. Sedangkan berdasarkan data TIMSS Indonesia berada di urutan ke 45 dari 48 negara.

Kedua survey tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di Indonesia masih berada pada tataran LOTS (*Lower Order Thinking Skills*). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik masih rendah. Proses, konten, dan

aplikasi masih belum sesuai dengan harapan. Masih banyak materi hafalan yang tertimbun dan berada pada ranah *short term memory*. Kemampuan berfikir masih sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk pada melakukan pengolahan (*recite*).

Hasil studi PISA yang rendah tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebab antara lain karena peserta didik di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya dimana hal itu merupakan karakteristik soal TIMS. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan Fanani (2018) bahwa kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam memahami informasi yang kompleks, teori, analisis, dan pemecahan masalah, pemakaian alat, prosedur, pemecahan masalah, dan melakukan investigasi.

Kemampuan berpikir yang masih rendah tidak sesuai dengan kebutuhan abad 21, yaitu salah satunya membutuhkan kemampuan

berpikir tingkat tinggi Osman, 2013 (dalam Noma, *et al.*, 2016). Kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Heong, *et al* (2012) sangat diperlukan peserta didik karena dapat membantu peserta didik untuk menghasilkan ide-ide sehingga dapat memecahkan masalah pada pembelajaran atau individu, menurut Chatib (2012) kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat membantu peserta didik untuk mencapai hasil akhir yang berkualitas dan membantu peserta didik untuk memahami suatu informasi.

Kemendikbud, 2017 (dalam Fanani Jurnal EDUDEENA 2(1) 2018) menyatakan karakteristik soal-soal HOTS adalah sebagai berikut : mengukur kemampuan tingkat tinggi (*problem solving, critical thinking, creative thinking, reasoning, decision making*), berbasis masalah kontekstual, tidak rutin (tidak akrab), dan menggunakan bentuk soal beragam.

Berdasarkan hasil dari penelitian pendahuluan yang dilakukan di SDN Gedung Agung pada 3 November 2018. Soal-soal yang ditemukan di

kelas V SDN Gedung Agung belum termasuk dalam kategori HOTS. Level Kognitif soal-soal UTS masih di dominasi soal C1-C3. Data yang di peroleh yaitu pada mata pelajaran PKN soal LOTS 100%, Bahasa Indonesia soal LOTS 83,3% sedangkan HOTS 16,7%, IPA LOTS 100%, IPS soal LOTS 95,5% dan HOT 4,5%, SBdP soal LOTS sebanyak 96,3% dan HOTS sebanyak 3,7%. Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwa presentase soal HOTS yang ada masih sangat rendah, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di kelas V SDN Gedung Agung masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan Noma (2016) yaitu pertanyaan pada kategori C1-C3 mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir peserta didik masih rendah . Penyebab rendahnya kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik salah satunya adalah karena proses pembelajaran di kelas masih cenderung *teacher centered* sehingga kemampuan berfikir kritis dan kreatif tidak berkembang. Hal tersebut dapat terlihat saat proses pembelajaran berlangsung pendidik

hanya sekedar menyampaikan materi dan peserta didik hanya sebagai penerima informasi saja tanpa dilatih untuk menemukan konsep sendiri. Pembelajaran yang *teacher centered* menyebabkan peserta didik menjadi pasif, Trianto (2007: 6).

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan HOTS adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif. Fanani (2018) menuliskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Hal senada juga diungkapkan Limbach & Waugh, 2010 ; Yilmaz, 2008 (dalam Noma, 2016) bahwa peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik dan di dasarkan pada konstruktivisme. Model pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivisme dan belajar

aktif yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* hal ini diungkapkan Afandi (2011) dan Sastrawati (2011). Model PBL dapat memaksimalkan kemampuan peserta didik untuk mengkonstruksi definisi konsep melalui gagasan, ide, pengalaman dan fakta yang diaplikasikan dalam pencarian suatu solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi Wikasno (2013). Hal tersebut juga dinyatakan oleh Magsino (2014) bahwa model PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual Hamruni (2011: 104). Sejalan dengan penelitian Rahma (2015) bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik

yang mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

Tahap-tahap model *PBL*, yaitu: *meeting the problem, problem analysis and learning issues, discovery and reporting, solution presentation and reflection, overview integration and evaluation* Tan, 2003 (dalam Noma, 2016). *Meeting the problem* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis (C4) melalui kegiatan mengidentifikasi fenomena yang dihadirkan dan merumuskan pertanyaan. *Problem analysis and learning issues* dapat meningkatkan kemampuan mencipta (C6) melalui kegiatan perencanaan penyelidikan dan menentukan jawaban sementara dari permasalahan, serta meningkatkan kemampuan menganalisis (C4) melalui kegiatan membedakan informasi yang penting dan informasi yang tidak penting untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang telah ditentukan. *Discovery and reporting* dapat meningkatkan kemampuan mengevaluasi (C5) melalui kegiatan memeriksa dan mengkritik ketika

peserta didik melaporkan hasil penemuan yang telah dilakukan kepada masing-masing anggota kelompok dalam kegiatan diskusi. *Solution presentation and reflection* dapat meningkatkan kemampuan mengevaluasi (C5) melalui kegiatan tanya jawab mengenai solusi pemecahan masalah. *Overview, integration and evaluation* dapat meningkatkan kemampuan mengevaluasi (C5) melalui kegiatan mengevaluasi proses pencarian solusi permasalahan dan meningkatkan kemampuan mencipta (C6) melalui kegiatan menarik kesimpulan Anderson dan Kartwohl, 2010; Khofifatin dan Yonata, 2013; Magsino, 2014; Tan 2003 (dalam Noma, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa di kelas V SDN Gedung Agung pendidik menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saat proses pembelajaran hal ini mempengaruhi keterampilan berpikir peserta didik. Ulangan tengah semester yang dibuat pendidik juga sebagian besar soal dengan tipe mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan

(C3), dan menganalisis (C4) sehingga pendidik kurang melatih peserta didik dalam aspek mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh bahwa peserta didik cenderung menghafalkan materi pembelajaran dan kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berfokus pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* peserta didik. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* Pada Peserta Didik Kelas V SDN Gedung Agung”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen jenis *Quasi Eksperimental* (eksperimen semu). Menurut Sugiyono (2016: 107) jenis eksperimen merupakan metode yang menjadi bagian dari jenis kuantitatif

yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya kelompok kontrol. Desain yang digunakan yaitu *Non Equivalent Control Group Design* yaitu desain kuasi eksperimen dengan melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak dipilih secara random, yaitu melalui pertimbangan tertentu (*Purposive Sampling*).

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN Gedung Agung tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 54 peserta didik. Sampel yang terpilih adalah peserta didik kelas V A dan V B yang berjumlah 54 peserta didik.

Prosedur penelitian pada penelitian ini sebelum melakukan penelitian di kelas V SDN Gedung Agung, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan RPP yang akan digunakan dan menentukan kelas yang akan dijadikan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sebelum

melaksanakan penelitian, lalu peneliti melakukan penelitian selama 3x pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*.

Sebelum memberikan soal *pretest* dan *posttest*, peneliti melakukan uji coba Uji validitas soal dan uji reliabilitas soal. Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan jamak, setiap jawaban benar memiliki skor 1 dan jawaban salah memiliki skor 0. Tes tersebut diuji validitas soal, reliabilitas soal, daya pembeda soal, taraf kesukaran soal, agar dapat digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest*.

Setelah melakukan uji coba soal tes diketahui bahwa hasil analisis uji validitas soal dinyatakan bahwa dari 35 soal terdapat 21 soal yang valid dengan 2 soal dengan kategori tinggi, 17 soal dengan kategori sedang dan 2 soal kategori rendah.

Hasil Perhitungan uji daya beda soal yang kemudian diklasifikasikan dengan kriteria daya beda soal diperoleh 7 soal dengan klasifikasi jelek, 14 soal dengan klasifikasi

cukup, 11 soal dengan klasifikasi baik, dan 3 soal dengan klasifikasi tidak Baik. Selanjutnya, hasil perhitungan tingkat kesukaran soal yang diklasifikasikan dengan kriteria klasifikasi taraf kesukaran soal diperoleh 5 soal sukar, 22 soal sedang, dan 8 soal mudah

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus Uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan *higher order thinking skills* peserta didik

Hipotesis yang diajukan penelitian adalah ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan *higher order thinking skills* pada peserta didik kelas V SDN Gedung Agung tahun ajaran 2018/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan selama 3 pertemuan, diketahui bahwa kemampuan *Higher Order Thinking Skills* pada peserta didik kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajar

problem based learning lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Terlihat pada rata-rata hasil *pretest-posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol. Rata-rata nilai *pretest* pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 46,76 dan kelas kontrol diperoleh sebesar 52,92, sedangkan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 76,86 dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem based learning* sebesar 67,94. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat mempengaruhi *higher order thinking skills* peserta didik.

Untuk mengetahui aktifitas peserta didik digunakan lembar observasi aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hasil aktivitas peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* peserta didik yang sangat aktif sebanyak 21,42%, aktif sebanyak 64,28%, cukup sebanyak 14,30%, sehingga rata-rata aktivitas peserta didik kelas eksperimen

diperoleh nilai 70,71 yang berarti aktif.

Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan secara statistik *higher order thinking skills* pada peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *problem based learning* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang diajar tidak dengan model pembelajaran *problem based learning*.

Higher order thinking skills menurut *Teaching Knowledge Test Cambridge English, the University of Cambridge 2015* (dalam Nugroho (2018: 17), merupakan keterampilan kognitif seperti analisis dan evaluasi yang bisa diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Keterampilan tersebut termasuk memikirkan sesuatu dan membuat keputusan tentang suatu hal, menyelesaikan masalah, berpikir kreatif, dan berpikir tentang keuntungan (hal positif) dan kerugian (hal negatif) dari sesuatu, HOTS terdiri dari dimensi proses berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan juga mengkreasi.

Higher Order Thinking Skills merupakan kemampuan berpikir yang perlu di latih dan diasah dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Sehingga, untuk meningkatkannya perlu menerapkan pembelajaran yang sesuai di kelas. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Fanani (2018) bahwa:

“Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas, aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreatifitas dan berpikir kritis”.

Pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang menuntut peserta didik berperan aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan pendidik sebagai fasilitator. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sudjana (2014: 134), PBL adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan berfungsi bagi peserta didik,

sehingga, sehingga masalah tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan investigasi dan penelitian.

Pada model pembelajaran *problem based learning* peserta didik bekerja dalam tim (kelompok) untuk memecahkan masalah kontekstual, serta diarahkan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Limbach dan Waugh (dalam Noma 2016) bahwa peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif yang berpusat pada peserta didik dan didasarkan pada konstruktivisme.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* menurut Trianto (2007: 70), terdapat lima langkah utama yaitu:

1. Orientasi peserta didik pada masalah, Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk

memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.

2. Mengorganisasikan peserta didik, Pendidik membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, Pendidik mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil, Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses-proses dan hasil pemecahan masalah, Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Tahap-tahapan model pembelajaran *problem based learning* tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti yang

diungkapkan oleh Noma (2016) bahwa:

Tahap orientasi peserta didik terhadap masalah dapat meningkatkan kemampuan menganalisis (C4) melalui kegiatan mengidentifikasi fenomena yang dihadirkan dan merumuskan masalah. Mengorganisasikan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mencipta (C6) melalui kegiatan perencanaan penyelidikan dan menentukan jawaban sementara. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok dapat meningkatkan kemampuan menganalisis (C4) melalui kegiatan membedakan informasi yang penting dari informasi yang tidak penting untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang telah ditentukan. Mengembangkan dan menyajikan hasil dapat meningkatkan kemampuan evaluasi (C5) melalui kegiatan diskusi. Menganalisis dan mengevaluasi proses-proses dan hasil pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan mengevaluasi (C5) melalui kegiatan tanya jawab dan evaluasi mengenai solusi pemecahan masalah serta meningkatkan kemampuan mencipta (C6) melalui kegiatan menarik kesimpulan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Magsino (2014) kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih melalui kegiatan merumuskan masalah, membuat hipotesis, melakukan

presentasi, yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan tanya jawab, dan mengevaluasi proses pencarian solusi permasalahan.

Sebagai model pembelajaran, model pembelajaran *problem based learning* merupakan pilihan yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena membantu peserta didik menyelesaikan suatu masalah nyata, mengembangkan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan mengevaluasi. Hal ini sejalan dengan kelebihan model pembelajaran *problem based learning* yang diungkapkan oleh Sanjaya (2007: 45), diantaranya:

1. Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik
3. Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam

pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, dapat mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.

5. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia.

Efek dari model pembelajaran *problem based learning* dalam penelitian ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil *pretest-posttest* mengenai tema 7 subtema 1 pada kelas eksperimen. Serta dilihat dari ketuntasan peserta didik pun meningkat. Jumlah peserta didik yang tuntas pada kelas eksperimen lebih banyak dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang tuntas pada kelas kontrol, dan rata-rata nilai *posttest*

kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol. Hal ini berarti model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh untuk meningkatkan *higher order thinking skills* peserta didik.

Berdasarkan perhitungan regresi linear sederhana diperoleh r hitung 0,448 dengan $N= 28$ untuk $\alpha =0,05$ diperoleh r tabel=0,374, sehingga r hitung $>$ r tabel ($0,448 > 0,374$). Kemudian r square = besarnya nilai koefisien determinasi (kemampuan mendukung/daya dukung) variable bebas (model pembelajaran *problem based learning*) dalam memprediksi atau menentukan besarnya variable terikat (*higher order thinking skills* peserta didik) sebesar 0,2007 atau 20,07%. Sehingga berdasarkan perhitungan regresi linear sederhana dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan *higher order thinking skills* pada peserta didik kelas V SDN Gedung Agung Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh

Handayani, dkk (2013) “Pengaruh Pembelajaran *Problem Solving* Berorientasi HOTS Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X” yang menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran *problem solving* berorientasi HOTS berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Pembelajaran *problem solving* dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa seperti berpikir kritis dan kreatif . Hasil penelitian ini sesuai juga dengan pendapat magsino (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik dan pendapat Noma (2016) yakni pembelajaran yang menerapkan model *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan *higher order thinking skills* pada peserta

didik kelas V SDN Gedung Agung tahun ajaran 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi. 2011. Pembelajaran Biologi Menggunakan Pendekatan Metakognitif melalui Model Reciprocal Teaching dan Problem Based Learning ditinjau dari Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*. Vol.2 No.2, 1-7 . Tersedia: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/MP/article/view/2182>. Diakses 8 November 2018

Chatib, M. 2012. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa.

Fanani, Zainal. 2018. Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013. *Edunena*. Vol.2 No.1. halaman 57-76. Tersedia: <http://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/edunena/article/download/582/455>. Diakses: 8 November 2018.

Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

Heong, Y. M., *et al.* 2012. The needs Analysis of Learning Higher Order Thinking skills for Generating ideas. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 59, 197-203. Tersedia : <https://core.ac.uk/download/pdf/81945882.pdf>. Diakses 7 November 2018.

Magsino, R.M. 2014. Enhancing Higher Order Thinking Skills in a Marine Biology Class through Problem Based Learning. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, Vol.2 No., 1-6. Tersedia: <http://www.apjmr.com/wp-content/uploads/2014/09/APJMR-2014-2-116.pdf>. Diakses pada 8 November 2018.

Noma, dkk. 2016. PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X SMA .*BIOEDUKASI*. Vol.9.No.2.Halaman 62-66. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/58753-ID-none.pdf>. Diakses pada 7 November 2018.

Rahma, N. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada materi alat-alat optik kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Sastrawati,E., Rusdi, M., & Syamsurizal. 2011. Problem Based Learning, Strategi Metakognisi, dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Teknopedagogi*, Vol.1 No.2, 1-14. Tersedia : <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/pedagogi/article/download/668/595>. Diakses pada 8 November 2018.

Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Surabaya: Prenada Media Group.

Wikasno. 2013. Peningkatan Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Metode

Inquiry pada Mahasiswa Semester III
Program Studi Bahasa Indonesia
STKIP PGRI Ngawi. *Jurnal Ilmiah*
STKIP PGRI Ngawi, Vol.12 No.234-
49.Tersedia:

<http://jurnal.stkipngawi.ac.id/index.php/mp/search/titles?searchPage=5>.

Diakses pada 8 November 2018.